



**UPAYA PENGENALAN BUDAYA SUKU OSING MELALUI
FESTIVAL NGOPI SEPULUH EWU DAN DAMPAKNYA
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI**

*(Studi Deskriptif Pada Kegiatan Festival Ngopi sepuluh ewu Bagi Masyarakat
Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)*

***THE EFFORTS TO INTRODUCE OSING CULTURE THROUGH
NGOPI SEPULUH EWU FESTIVAL AND ITS SOCIO ECONOMIC
IMPACT***

*(A Descriptive Study On Ngopi Sepuluh Ewu Festival For Osing Community in
Kemiren Village, Glagah Sub-district, Banyuwangi Regency)*

SKRIPSI

Oleh

Bayu Setio Budi

NIM 110910301044

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**UPAYA PENGENALAN BUDAYA SUKU OSING MELALUI
FESTIVAL NGOPI SEPULUH EWU DAN DAMPAKNYA
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI**

*(Studi Deskriptif Pada Kegiatan Festival Ngopi sepuluh ewu Bagi Masyarakat
Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)*

***THE EFFORTS TO INTRODUCE OSING CULTURE THROUGH
NGOPI SEPULUH EWU FESTIVAL AND ITS SOCIO ECONOMIC
IMPACT***

*(A Descriptive Study On Ngopi Sepuluh Ewu Festival For Osing Community in
Kemiren Village, Glagah Sub-district, Banyuwangi Regency)*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Bayu Setio Budi

NIM 110910301044

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

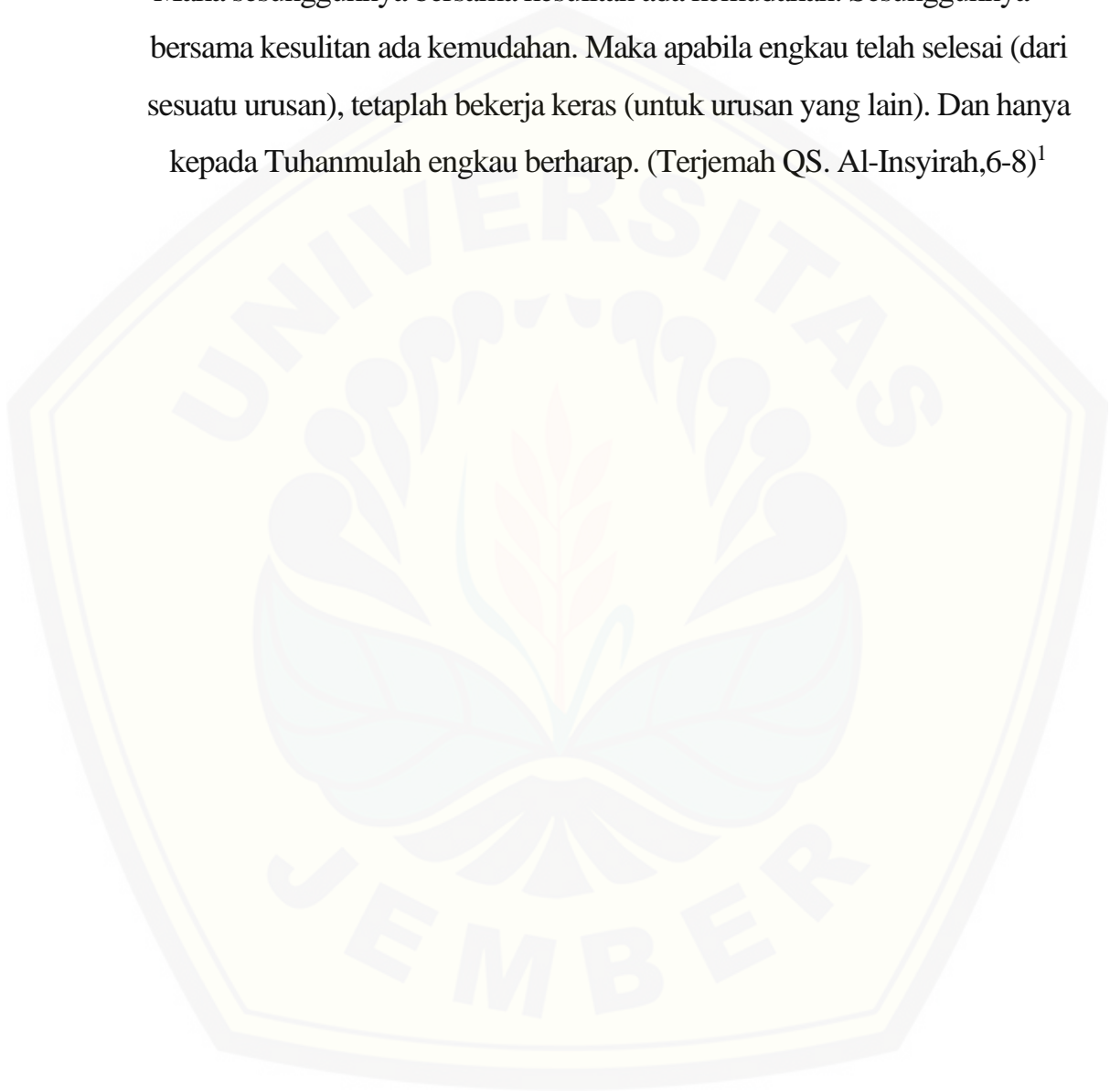
Penulis dengan bangga mempersembahkan Skripsi ini kepada:

1. kedua orang tua Bapak dan Ibu, yang dengan sabar membimbingku mulai dari kecil sampai dewasa, yang telah memberikan banyak pengorbanan, nasehat, motivasi dan doa yang tak pernah berhenti.
2. Guru-guru mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada saya.
3. Teman-teman KS angkatan 2011, yang selalu mendukung dan memberikan doa.
4. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

Artinya:

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap. (Terjemah QS. Al-Insyirah,6-8)¹



PERNYATAAN

¹ Al-Quran, Terjemahan Persia Muhammad Mahdi Fuladmand, Tehran, Dar al-Qur'an al-Karim, 1418 H/1376 S

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Setio Budi

NIM : 110910301044

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Pengenalan Budaya Suku Osing Melalui Festival Ngopi Sepuluh ewu dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi (*Studi Deskriptif Pada Kegiatan Festival Ngopi sepuluh ewu Bagi Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2 November 2018

Yang menyatakan

Bayu Setio Budi

NIM. 110910301044

SKRIPSI

**UPAYA PENGENALAN BUDAYA SUKU OSING MELALUI
FESTIVAL NGOPI SEPULUH EWU DAN DAMPAKNYA
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI**

*(Studi Deskriptif Pada Kegiatan Festival Ngopi sepuluh ewu Bagi Masyarakat
Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)*

***EFFORTS TO INTRODUCE OSING TRIBAL CULTURE THROUGH
THE FESTIVAL OF TEN THOUSAND COPIES AND IMPACT ON
SOCIAL ECONOMIC LIFE***

*(Descriptive Study On Festival Activity of Coffee of ten thousand for the Tribe of
Osing Community in Kemiren Village, Glagah Sub-district, Banyuwangi Regency)*

Oleh

Bayu Setio Budi

NIM 110910301044

Dosen Pembimbing

Kris Hendrijanto, S.Sos, M.Si

NIP 197001031998021001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Upaya Pengenalan Budaya Suku Osing Melalui Festival Ngopi Sepuluh ewu dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi (*Studi Deskriptif Pada Kegiatan Festival Ngopi sepuluh ewu Bagi Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*)” Telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 2 November 2018
Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,

Dr. Pairan, M.Si
NIP. 196411121992011001

Sekretaris,

Kris Hendrijanto S.Sos, M.Si
NIP. 197001031998021001

Anggota,

Belqis H Nufus, S.Sos., M.Si
NIP. 198904232018032001

Mengesahkan :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas jember

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Upaya Pengenalan Budaya Suku Osing Melalui Festival Ngopi Sepuluh ewu dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi (*Studi Deskriptif Pada Kegiatan Festival Ngopi sepuluh ewu Bagi Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*); Bayu Setio Budi, 110910301044; 2018; Halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Pengenalan budaya lain melalui festival ngopi sepuluh ewu di kenalkan di Pesantogan Kemangi, dimana pesantogan kemangi sebagai wadah pemberdayaan dan pengenalan budaya, dalam sisi lain dampak sosial dan ekonomi juga dirasakan bagi masyarakat suku osing

Penelitian ini mengenai Upaya Pengenalan Budaya Suku Osing Melalui Festival Ngopi Sepuluh ewu dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi (*Studi Deskriptif Pada Kegiatan Festival Ngopi sepuluh ewu Bagi Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*) tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai upaya pengenalan budaya suku osing melalui festival ngopi sepuluh ewu dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi. Metode penitilian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball* dengan informan pokok dan informan tambahan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan obeservasi non partisipan. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian adalah pengenalan budaya yang dilakukan dalam festival ngopi sepuluh ewu, tempat pengenalan budayan di pesantogan kemangi, pengembangan budaya, proses penyelenggaraan festival ngopi sepuluh ewu. Selain itu dampak sosial ekonomi bagi masyarakat Desa Kemiren.

PRAKATA

“Alhamdulillah” merupakan kata yang paling pantas bagi penulis untuk diucapkan sebagai bentuk rasa syukur dan segala puji senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT. Dialah yang telah memberikan cinta, rahmat, karunia, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya Pengenalan Budaya Suku Osing Melalui Festival Ngopi Sepuluh ewu dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi (*Studi Deskriptif Pada Kegiatan Festival Ngopi sepuluh ewu Bagi Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*)”

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya hingga yaumul akhir. Amin

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan starta satu (S1) pada jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Selesaiannya skripsi ini tentunya tidak lepas dari berbagai dukungan yang diberikan kepada penulis, baik moril maupun materil. Dan dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih terhadap:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
2. Dr. Pairan, M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
3. Drs. Kris Hendrijanto, S.sos, M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu tanpa henti memberikan motivasi, kesabaran serta kesediaan untuk meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.

4. Drs. Kris Hendrijanto, S.sos, M.Si, Dr. Pairan, M.Si, Arif, S.Sos., M.AP dan Belqis H Nufus , S.Sos., M.Kessos selaku dosen penguji yang begitu banyak membantu dalam merevisi dan menyempurnakan skripsi penulis.
5. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah mendidik dan membantu penulis selama duduk di bangku kuliah dengan bimbingan, arahan motivasi dan kesabaran serta keikhlasan dalam mendidik penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya yang telah membantu kelancaran adminitrasi penulis.
7. Bapak selaku Kepala Desa Tenggulun yang telah memberikan izin terhadap penulis dalam melaksanakan penelitian. Dan seluruh staf desa yang telah membantu eklancaran selama proses penelitian berlangsung, terutama Akhwan yang sudah banyak membantu penulis.
8. Semua informan yang sudah bersedia memberikan informasi penting kepada penulis.
9. Buat semua pihak yang mendukung dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini yang tidak bisa disebutkan astu-persatu. Penulis ucapkan banyak terimakasih.

Hanya kepada Allah, penulis penulis memohon semoga amal baik yang telah diberikan menjadi amal sholeh dan diterima di sisi Allah SWT. Amin. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, serta memberikan inspirasi terkait pola komunikasi orang tua dalam perkembangan perilaku anak.

Jember, Juni 2018

Penulis

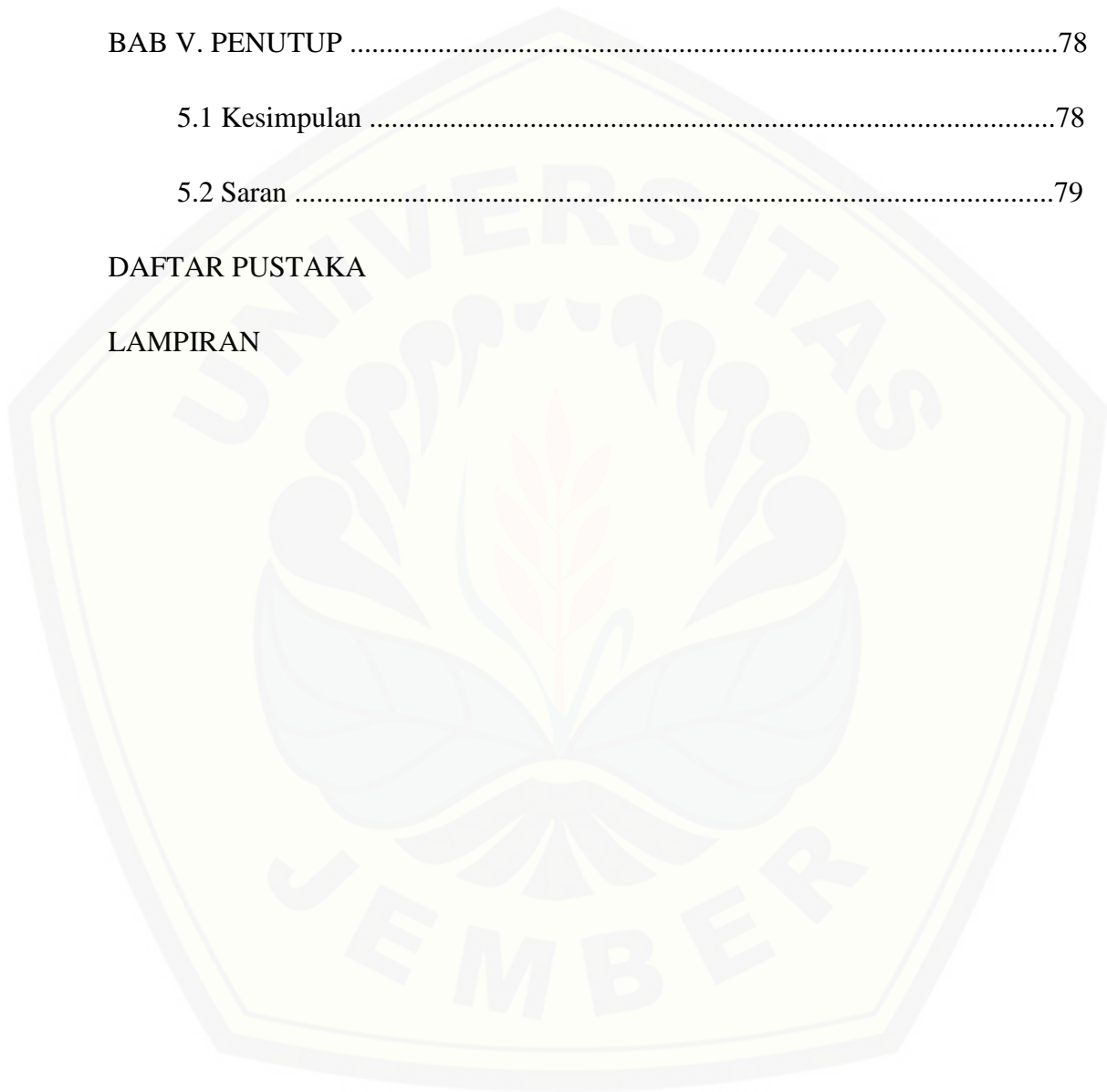
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTO.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN BIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Konsep Desa Wisata.....	8
2.2 Konsep Pengenalan Budaya.....	10

2.3 Budaya Suku Osing.....	12
2.3.1 Kepercayaan.....	12
2.3.2 Bahasa Osing.....	12
2.3.2 Sosial-Ekonomi Suku Osing.....	13
2.4 Konsep Kesejahteraan Sosial.....	14
2.4.1 Kesejahteraan Sosial Dalam Aspek Ekonomi.....	16
2.5 Konsep Pariwisata.....	16
2.6.1 Sistem Pariwisata Nasional.....	19
2.6.2 Dampak Sosial-Ekonomi Pariwisata.....	23
2.6 Kebijakan Sosial.....	24
2.7 Konsep Pengembangan Masyarakat.....	26
2.8 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	27
2.9 Alur Pikir Konsep Penelitian	29
BAB III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian	32
3.3 Teknik Penentuan Informan	32
3.3.1 Informan Pokok	33
3.3.2 Informan Tambahan	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.4.1 Observasi	35
3.4.2 Wawancara	36
3.4.3 Dokumentasi	36

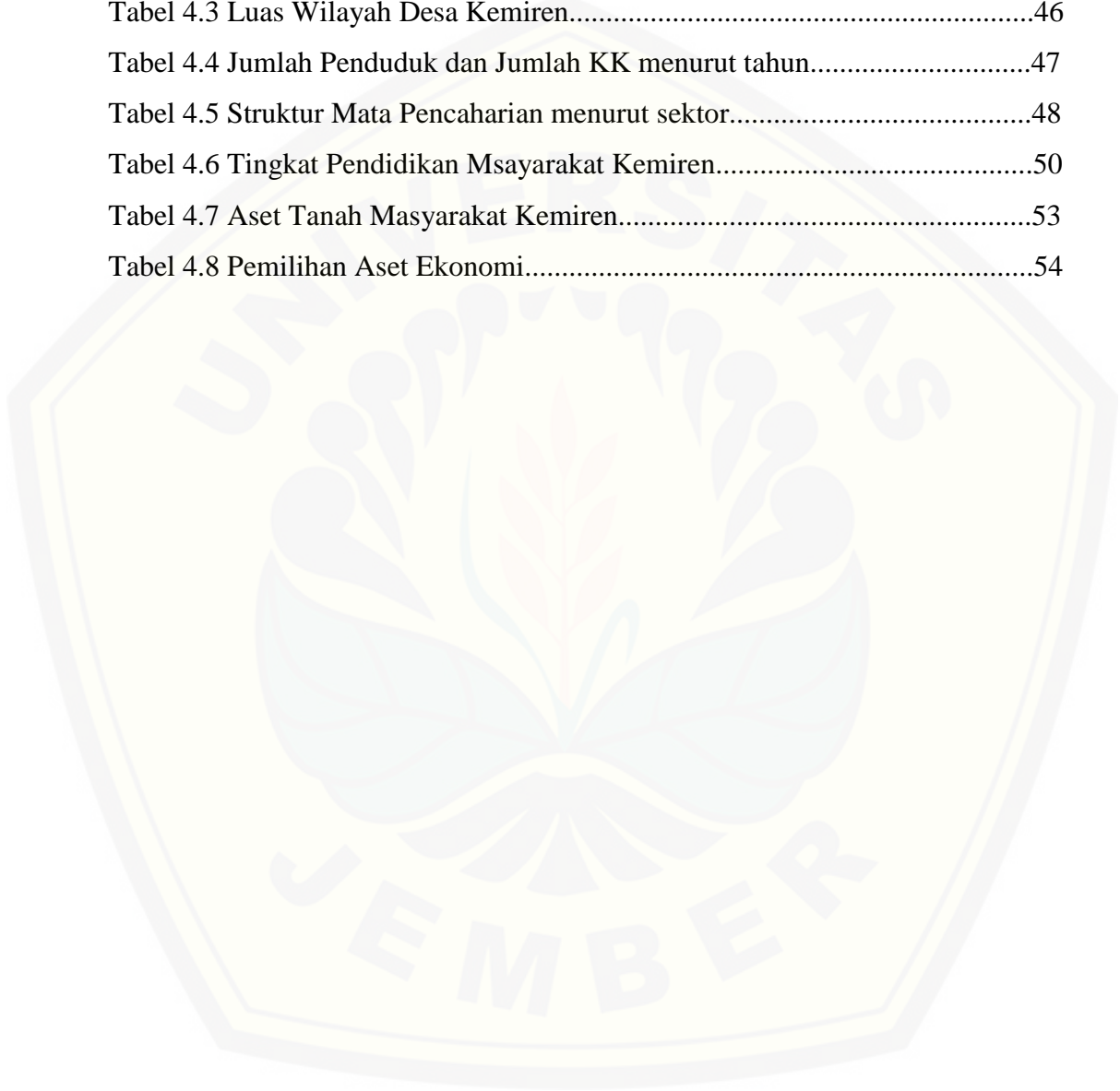
3.5 Teknik Analisis Data	37
3.6 Teknik Keabsahan Data	40
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Hasil Penelitian.....	42
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
a. Keadaan Geografis	43
b. Keadaan Demografi	46
1. Sosial Ekonomi Masyarakat	49
2. Suku Osing dan Budayanya	53
3. Pola Pemukiman	55
4. Arsitektur	56
5. Agama dan Kepercayaan	57
6. Kesenian	58
7. Pola Komunikasi	59
4.1.2 Upaya Pengenalan Budaya Suku Osing	61
4.1.3 Pengembangan Budaya	62
4.1.4 Proses Pelaksanaan Festival Ngopi Sepuluh Ewu	62
4.1.5 Pesantogan Kemangi Sebagai Tempat Pemberdayaan dan Pengenalan Budaya	63
4.1.6 Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat.....	64
4.2 Pembahasan	64
4.2.1 Upaya Pngenalan Budaya	64
4.2.2 Pengembangan Budaya	67
4.2.3 Proses Penyelenggaraan Festival <i>Ngopi Sepuluh Ewu</i>	70

4.2.4 Pesantogan Kemangi Sebagai Tempat Pemberdayaan dan Pengenalan Budaya	73
4.2.5 Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat	76
BAB V. PENUTUP	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Daftar Kecamatan di Banyuwangi.....	43
Tabel 4.2 Wilayah Kecamatan Glagah.....	44
Tabel 4.3 Luas Wilayah Desa Kemiren.....	46
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk dan Jumlah KK menurut tahun.....	47
Tabel 4.5 Struktur Mata Pencaharian menurut sektor.....	48
Tabel 4.6 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kemiren.....	50
Tabel 4.7 Aset Tanah Masyarakat Kemiren.....	53
Tabel 4.8 Pemilihan Aset Ekonomi.....	54



DAFTAR GAMBAR

Halaman	
Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian.....	31
Gambar 4.1 Balai Desa Kemiren.....	45

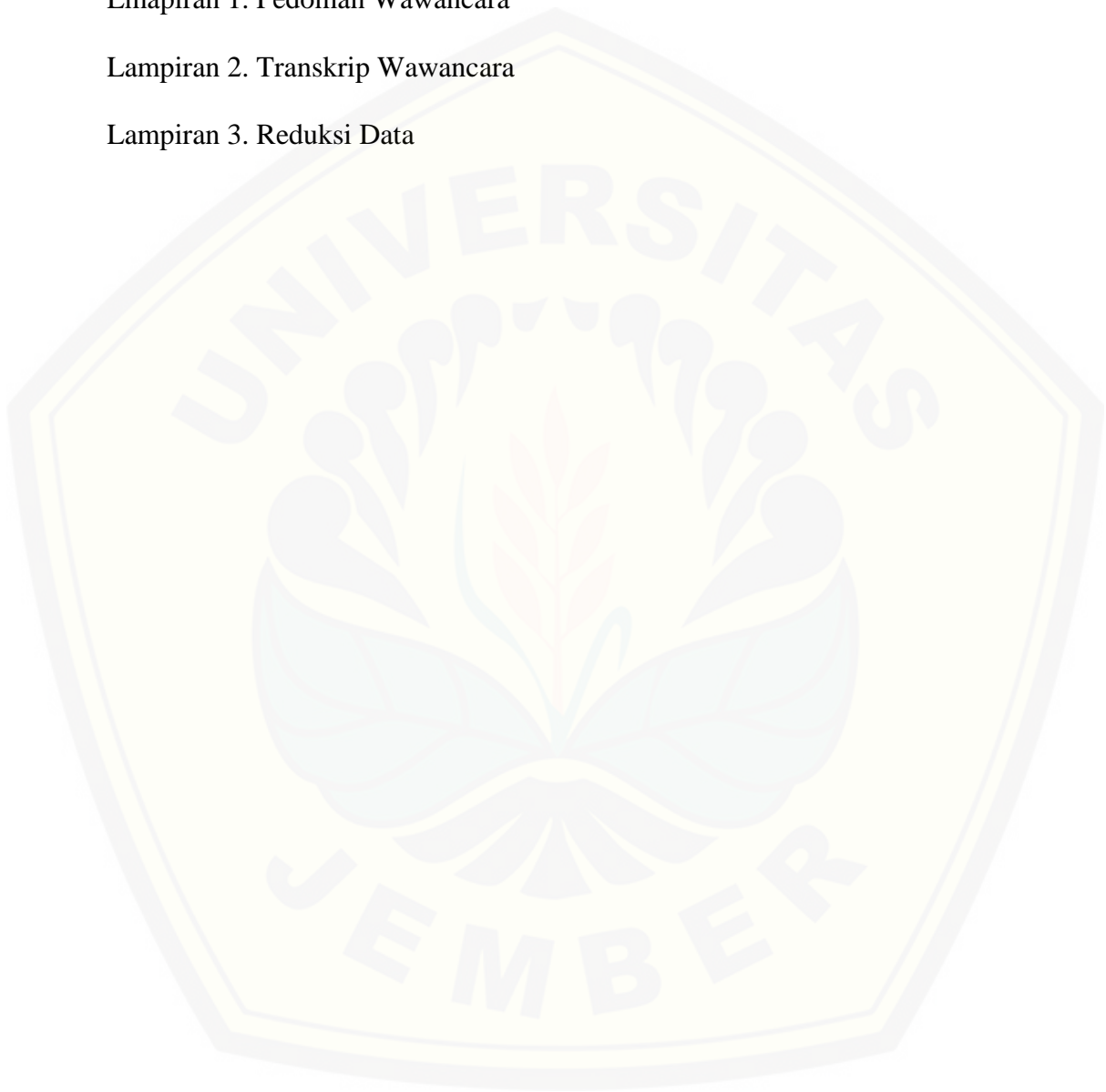


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Lampiran 3. Reduksi Data



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang memiliki kekayaan yang sangat luar biasa salah satunya adalah kekayaan budaya dan masyarakat multikultur yang ada hampir di semua kepulauan yang ada di Indonesia. Secara sederhana multikultur dapat dipahami sebagai keragaman budaya dalam satu komunitas. Di dalamnya terdapat interaksi, toleransi, dan bahkan integrasi-desintegrasi. Multibudaya merupakan suatu fakta yang harus diterima dan diolah secara positif demi perkembangan kebudayaan. Fenomena multikultural di Indonesia telah cukup memberikan gambaran bahwa untuk merumuskan sebuah pola tindakan dan pendidikan multicultural pertama-tama perlu kesadaran untuk memandang dan memperlakukan orang lain seperti layaknya memperlakukan diri sendiri. Menurut James. A. Banks Multikultural adalah Konsep, ide atau Falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman social, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara. (Tries Edy Wahyono,2009:24)

Budaya merupakan suatu manifestasi dari akal atau budi manusia yang terbentuk dari banyak unsur, mulai dari sistem kepercayaan, agama, bahasa, mata pencaharian, hingga seni, yang kemudian menjadi cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bersifat jamak, aktif, dan hidup. Karena berada dalam dimensi dan aspek yang berbeda, maka masing-masing masyarakat yang tinggal dan menetap di suatu kawasan pun memiliki budaya yang berbeda. Perbedaan itulah yang membuat unik dan menarik bagi yang lain.

Di Indonesia sendiri, pariwisata budaya telah ada sejak berabad-abad lampau. Pada era kerajaan Hindu-Budha, perjalanan wisata dilakukan untuk mengunjungi tempat-tempat sakral (bangunan warisan leluhur sebagai produk budaya). Pariwisata budaya Nampak sebagai ragam pariwisata yang mengembangkan budaya sembari dia sendiri berkembang secara berkelanjutan.

Pariwisata budaya telah menjadi daya tarik tersendiri terhadap pariwisata Indonesia, beragamnya budaya daerah menjadikan magnet penting bagi pariwisata Indonesia dalam menarik minat wisatawan untuk mengunjungi dan menikmati beragam budaya daerah tersebut. Makin meningkatnya tingkat kunjungan wisatawan oleh adanya budaya, mengakibatkan potensi tersebut menjadi salah satu yang harus dikembangkan dan dipromosikan untuk lebih meningkatkan lagi tingkat kunjungan wisatawan maupun tingkat pendapatan ekonomi Indonesia.

Pariwisata budaya menjadi aspek penting dalam pengembangan suatu daerah pariwisata, banyak daerah di Indonesia mengembangkan budayanya sebagai objek wisata sebagai tujuan wisatawan salah satunya adalah Budaya Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi yang memiliki keunikan-keunian budaya yang bisa dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata. Budaya yang dulunya sebagai konsumsi masyarakat daerah, sekarang telah berubah menjadi konsumsi bagi para wisatawan. Hal ini yang di maksud dengan Komersialisasi Budaya. Pengembangan kebudayaan di Indonesia tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 ayat 1 dan 2 yang berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai nilai budayanya”, “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”.

Di Kabupaten Banyuwangi tepatnya di Desa kemiren, Kecamatan Glagah terdapat salah satu warisan budaya leluhur yaitu Suku Osing yang asal usulnya dari kerajaan Blambangan. Desa yang berada di ketinggian 144 m di atas permukaan laut yang termasuk dalam topografi rendah dengan curah hujan 2000 mm/tahun sehingga memiliki suhu udara rata-rata berkisar 22-26°C ini rnemang cukup enak dan menarik dari sudut suhu udara dan pemandangan untuk wisata.

Sejarahinya, suku Osing seperti suku Tengger, yang merupakan masyarakat yang setia kepada Raja Majapahit yang menyelamatkan diri ketika kerajaan diserang dan runtuh sekitar tahun 1478 M. Sebagian berhenti di pegunungan Tengger (sekarang menjadi kelompok masyarakat suku Tengger) di Probolinggo dan sebagian melanjutkan perjalanan hingga ke ujung timur Pulau Jawa

(Banyuwangi). Ada pulakelompok yang terus menyeberangi selat (Bali). Kelompok masyarakat yang mengasingkan diri ke ujung timur Jawa ini kemudian mendirikan kerajaan Blambangan di Banyuwangi yang bercorak Hindu-Buddha seperti halnya kerajaan Majapahit. Kerajaan Blambangan berkuasa selama dua ratusan tahun sebelum jatuh ke tangan kerajaan Mataram Islam pada tahun 1743 M.

Orang-orang Osing adalah masyarakat Blambangan yang tersisa. Keturunan kerajaan Hindu Blambangan ini berbeda dari masyarakat lainnya (Jawa, Madura dan Bali), bila dilihat dari adat-istiadat budaya maupun bahasanya. Desa Kemiren lahir pada zaman penjajahan Belanda, tahun 1830-an. Awalnya, desa ini hanyalah hamparan sawah dan hutan milik penduduk Desa Cungking yang merupakan cikal-bakal masyarakat Osing. Hingga kini Desa Cungking juga masih tetap ada. Letaknya sekitar 5 km arah timur Desa Kemiren. Hanya saja, saat ini kondisi Desa Cungking sudah menjadi desa kota.

Saat itu, masyarakat Cungking memilih bersembunyi di sawah untuk menghindari tentara Belanda. Para warga enggan kembali ke desa asalnya di Cungking. Maka dibabatlah hutan untuk dijadikan perkampungan. Hutan ini banyak ditumbuhi pohon kemiri dan durian. Maka dari itulah desa ini dinamakan Desa Kemiren. Pertama kali desa ini dipimpin kepala desa bernama Walik. Konon dia termasuk salah satu keturunan bangsawan.

Masyarakat Osing di Kemiren bukan masyarakat eksklusif yang menutup diri seperti suku lain. Di satu sisi, mereka sangat terbuka terhadap kemajuan jaman, seperti tampak pada era berpakaian dan arsitektur rumah masa kini. Tapi di sisi lain, mereka kukuh menjalankan tradisi nenek moyang, mulai kehidupan sehari-hari sampai yang sakral seperti perkawinan sekalipun.

Setelah ditetapkan sebagai Desa Wisata Osing oleh Bupati Purnomo Sidik Tahun 1995 Desa kemiren semakin di kenal sebagai Desa Wisata di Kabupaten banyuwangi. Pada saat itu Bupati Purnomo Sidik juga membangun anjungan wisata yang terletak di utara desa. Anjungan yang berdiri diatas lahan seluas 2,5 hektar.

Pariwisata telah menjadi salah satu pendapatan daerah terbesar di Kabupaten Banyuwangi dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan pendapatan daerah. <http://www.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/banyuwangi-raih-indonesias-attractiveness-award.html>. Sejak di pimpin oleh Bupati Abdullah Anwar Anas tahun 2010-2015, Pemerintah semakin meningkatkan pendapatan di sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi salah satunya di desa wisata budaya osing kemiren. Setiap tahun di Kabupaten Banyuwangi diadakan festival budaya seperti tradisi barong ider bumi, ngopi sepuluh ewu, tradisi tumpeng sewu, tradisi mepe kasur dan masih banyak lagi, tradisi budaya suku osing itu melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah.

Festival seperti ngopi sepuluh ewu merupakan salah satu bentuk dari budaya masyarakat Osing dan pemerintah (sebagai pendukung) untuk melestarikan adat istiadat suku osing di Desa Kemiren yang dimulai dari budaya leluhur mereka yang suka ngopi dan ngopi sepuluh ewu sendiri sebagai brand untuk memperkenalkan kebiasaan masyarakat osing. Ngopi sepuluh ewu ini adalah kebiasaan suku osing untuk mempererat jalinan silaturahmi antar masyarakat osing yang sudah terkenal keramahan dan keluwesannya.

Pada awalnya sebutan festival ngopi ini adalah festival ngopi sewu (seribu) yang dilaksanakan pada tahun 2013 yang diawali dengan datangnya menteri Dahlan Iskan, maka untuk menyambut beliau diadakanlah festival ngopi sewu. Semakin tahun antusias wisatawan semakin meningkat sangat tajam dalam kunjungannya menghadiri festival ngopi sewu mulai dari wisatawan nasional maupun internasional, hingga akhirnya berubahlah jadi festival ngopi sepuluh ewu dikarenakan antusias kedatangan wisatawan dari nasional maupun luar negeri semakin meningkat. Ngopi sepuluh ewu ini dilaksanakan di sepanjang jalan Desa Kemiren, dan masing-masing rumah yang ada di sepanjang jalan Desa Adat di Banyuwangi itu membuat pondok mirip kopi, lengkap dengan meja, kursi, teko, dan cangkir berisi kopi seduhan yang masih panas. Filosofi ngopi sendiri yang dilakukan oleh masyarakat kemiren termasuk leluhur mereka dulu yaitu “sekali seduh kita bersaudara” (Menurut Tokoh Ketua adat Suku Osing, Suhaimin). Festival ini digelar secara gratis bagi siapa saja yang mau datang di acara festival

ngopi sepuluh ewu. Selain untuk melestarikan budaya festival ini bertujuan untuk mengenalkan Desa Kemiren sebagai desa wisata yang masih asli terjaga adat dan istiadatnya. Festival ini merupakan contoh mempertahankan tradisi gotong royong. “kalau tradisi ini di ikuti oleh warga banyuwangi keseluruhan dan masyarakat Indonesia, pasti tidak pernah salah paham. Semua bisa diselesaikan dengan duduk bareng,” kata Bupati Anas. (<http://banyuwangikab.go.id/berita-daerah/festival-ngopi-sepuluh-ewu-laksana-lautan-kopi.html>) di akses pada 22 desember 2015.

Pengembangan budaya di desa kemiren terus dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah daerah untuk peningkatan pendapatan daerah, melestarikan tradisi asli suku osing dan menambah pendapatan masyarakat desa kemiren khususnya, di sisi lain upaya pengenalan budaya yang ada akan berdampak meluas pada sektor ekonomi dalam masyarakat Desa Kemiren, khususnya para pelaku ekonomi yang bisa langsung merasakan dampak dari adanya upaya pengenalan budaya suku osing dalam acara festival tahunan seperti Festival Ngopi Sepuluh Ewu.

Dalam ilmu kesejahteraan sosial, unsur kebijakan sosial sangatlah penting dalam bentuk komersialisasi budaya yang di adakan tiap tahunnya dengan acara festival budaya. Kesejahteraan sosial menjadi bagian integral dalam kebijakan sosial yang merupakan upaya peningkatan kualitas kesejahteraan sosial perorangan, kelompok dan masyarakat dalam kehidupan. Intervensi sosial melalui kebijakan sosial harus juga di dukung oleh Pemerintah Daerah (pihak eksekutif) dan lembaga legeslatif (sebagai pihak yang membuat kebijakan sosial) untuk kesejahteraan masyarakat desa kemiren agar komersialisasi budaya berdampak secara maksimal di Desa Kemiren, jika itu terlaksana maka masyarakat akan merasakan dampak dalam sisi ekonomi (penghasilan) dan di sisi lain masyarakat kemiren juga bisa melestarikan budayanya.

Berdasarkan uraian diatas berkaitan dengan bidang ilmu kesejahteraan sosial pada level *makro* (komunitas dan masyarakat). Ilmu kesejahteraan sosial merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang intervensi sosial melalui kebijakan sosial terhadap kesejahteraan masyarakat pada level mikro (individu), mezzo (keluarga, organisasi), makro (komunitas dan masyarakat).

Sesuai latar belakang fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam bentuk rancangan penelitian ini. Berpangkal dari fenomena dan kerangka pemikiran tersebut maka peneliti mengangkat tema penelitian “Upaya pengenalan budaya suku osing melalui festival ngopi sepuluh ewu (*Studi Deskriptif pada kegiatan festival ngopi sepuluh ewu bagi masyarakat suku osing Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*)”

1.2 Rumusan Masalah

Desa Kemiren telah ditetapkan menjadi desa wisata budaya osing sejak tahun 1995 oleh Bupati Sigit Purnomo, pada saat itu tidak ada pengembangan budaya besar-besaran oleh pemerintah setempat. Masyarakat di Desa Kemiren mengandalkan hidup hanya dari pekerjaannya yang sebagian besar adalah petani yang hidup secara pas-pasan. Pihak pemerintah dan masyarakat lokal mengadakan pengembangan budaya budaya besar-besaran, Budaya suku osing sendiri menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun internasional. Festival budaya sering diadakan setiap tahunnya. Dalam kegiatan festival ngopi sepuluh ewu terdapat upaya pengenalan budaya suku osing dan dampak sosial ekonomi.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tentang Upaya pengenalan budaya melalui festival ngopi sepuluh ewu dan dampaknya yang ada di desa kemiren. Sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana upaya pengenalan budaya suku osing melalui festival ngopi sepuluh ewu dan dampak sosial ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis mengenai upaya pengenalan budaya suku osing melalui festival ngopi sepuluh ewu. Untuk itu, penulis perlu membuat batas waktu yang bisa dijadikan sebagai patokan tentang upaya pengenalan budaya tersebut. Penulis menentukan batas waktu yang bisa dijadikan sebagai patokan sebelum tahun 2010

saat masih di pimpin oleh Bupati Ratna Ani Lestari dan setelah di gantikannya Bupati Ratna oleh Bupati Abdullah Anzwar Anas yang di mulai pada tahun 2010.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, pemerintah ataupun masyarakat luas. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk:

1. Dapat memberikan informasi seluas-luasnya , dan
2. Sebagai kontribusi teoritis dalam mengembangkan pengetahuan ilmu kesejahteraan sosial khususnya dalam dampak dari Komersialisasi Budaya Suku Osing.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat diharapkan untuk memberikan referensi kepada pemerintah/lembaga dan masyarakat dalam komersialisasi Budaya Suku Osing dan dampak bagi kesejahteraan masyarakat desa kemiren.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Penggunaan teori, pada penelitian kualitatif dimana teori ini menjadi bekal pengetahuan yang mana pada suatu penelitian ilmiah sangat dibutuhkan landasan dalam menyederhanakan suatu fenomena dan kerangka berfikir sebagai konsep dasar yang hendak digunakan untuk menjelaskan suatu masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian. Menurut Kartono (1996:2) teori menunjukkan adanya hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain dan membantu dalam menyusun fakta-fakta dalam bentuk runtun sistematis, sehingga menjadi logis dan mudah di pahami.

2.1 Konsep Desa Wisata

Gunn (dalam Zakaria dan Suprihardjo, 2014:245) menyebutkan bahwa pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya menuju suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah. Sementara itu, Geriya (dalam Putra, 2006:72) menjelaskan bahwa suatu kawasan wisata dapat meliputi lebih dari sebuah desa dengan satu objek utama. Jadi, desa merupakan unit terkecil pengembangan suatu kawasan. Dalam hubungannya dengan kepariwisataan dapat dikategorikan 3 jenis desa, yaitu:

- a. Desa Domisili, merupakan desa yang ada akomodasi sebagai tempat menetap sementara wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata.
- b. Desa Kunjungan, merupakan desa yang mengadakan pertunjukkan kesenian bagi wisatawan dengan mengambil tempat di desa yang ada *art shop* atau objek lainnya.

- c. Desa Penunjang, merupakan desa yang menghasilkan barang untuk hotel, restoran (benda-benda souvenir), akan tetapi desa tersebut tidak di kunjungi wisatawan.

Yoeti (dalam Zakaria dan Suprihardjo, 2014:245) menyebutkan bahwa desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Pada kawasan tersebut penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli, disamping itu juga terdapat beberapa faktor pendukung lain seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial, serta lingkungan alami yang masih terjaga. Selain pengertian tersebut, Darsono (dalam Zakaria dan Suprihardjo, 2014:246) juga menyebutkan bahwa desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk intergrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung.

Putra (2006:71) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat tiga syarat bagi suatu daerah tujuan wisata agar dapat menarik minat wisatawan, yaitu sebagai berikut:

- a. Daerah tersebut harus mempunyai suatu yang bisa dilihat, artinya ditempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki oleh daerah lain, daerah tersebut harus mempunyai daya tarik khusus.
- b. Daerah tersebut harus tersedia aktivitas atau kegiatan yang bisa dilakukan artinya di daerah tersebut disamping banyak yang dapat dilihat, harus pula disediakan fasilitas, rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.
- c. Daerah tersebut harus menyediakan sesuatu untuk dibeli, artinya di tempat itu harus ada fasilitas untuk dapat berbelanja, terutama souvenir kerajinan masyarakat setempat sebagai kenang-kenangan, di samping itu perlu juga disediakan tempat penukaran uang asing dan telekomunikasi.

Terdapat beberapa unsur dalam desa wisata sebagaimana pendapat dari Putra (2006:73) yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki potensi pariwisata, seni dan budaya khas daerah setempat.
- b. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual.
- c. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya.
- d. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program Desa Wisata
- e. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa konsep desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional dan didukung oleh beberapa faktor pendukung lainnya seperti sistem pertanian, makanan khas, sistem sosial, atraksi, serta lingkungan alami yang masih terjaga.

2.2 Konsep Pengenalan Budaya

Menurut tokoh adat desa kemiren Suhaimin, pengenalan budaya di desanya merupakan salah satu faktor ketidaksengajaan yang akhirnya menjadi ide/gagasan untuk mengenalkan budaya osing dalam bentuk yang lebih menarik wisatawan.

Menurut Kathy S. Stolley, budaya merupakan sebuah konsep yang luas. Di kalangan sosiolog budaya terbangun dari seluruh gagasan (ide), keyakinan, perilaku, dan produk-produk yang dihasilkan secara bersama, dan menentukan cara hidup suatu kelompok. Budaya meliputi semua yang di kreasi dan memiliki manusia tatkala mereka berinteraksi.

Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hamper

seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa reflex, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta.

Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budayaan dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Demikianlah “budaya” adalah “daya” dan “budi” yang berupa cipta karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Kata budaya di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama. (Prof.Dr.Koentjaraningrat, 2009:146)

Ada beberapa konsep mengenai pergeseran masyarakat dan kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009:184) seperti kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok adat, perkumpulan, adat istiadat, dan pranata sosial. Di antara konsep-konsep yang terpenting ada mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat yang bersangkutan, yaitu internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Ada juga proses perkembangan kebudayaan manusia pada umumnya dan bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana, hingga bentuk-bentuk yang lama makin kompleks, yaitu evolusi kebudayaan. Kemudian ada proses penyebaran kebudayaan secara geografi, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi, yaitu proses difusi. Proses lain adalah belajar unsur-unsur budaya asing oleh warga masyarakat, yaitu proses akulturasi dan asimilasi. Akhirnya ada proses pembaruan atau inovasi.

Menurut pendapat seorang ahli sosiologi, Talcott Parsons bersama dengan seorang ahli antropologi A.L Kroeber pernah menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia berpola. Serupa dengan J.J. Honigmann yang dalam buku pelajaran antropologinya, berjudul *The World of Man* (1959: hlm. 11-12) membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan”, yaitu 1. ideas, 2) activities, dan 3) artifacts, pengarang berpendirian bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

2.3 Budaya Suku Osing

Suku Osing atau disebut juga sebagai “*wong Blambangan*” ini berawal sejak berakhirnya masa kekuasaan Majapahit sekitar tahun 1478 M. Jatuhnya kekuasaan Majapahit ini membuat beberapa warganya berlari ke beberapa tempat, diantaranya menuju Gunung Bromo, Bali, dan Blambangan (tempat suku Osing) salah satunya. Hingga lahirlah kerajaan Hindu-Budha terakhir di sana.

2.3.1 Kepercayaan

Jika diperhatikan dari sejarahnya, suku Osing awalnya memeluk ajaran Hindu-Budha yang diyakini sebagai agama mereka seperti halnya kerajaan Majapahit. Sampai pada berkembangnya agama Islam di sekitaran Pantura, suku Osing perlahan jadi memeluk Islam. Bahkan Kyiai memiliki otoritas utama dalam hal iman. Namun tidak hanya itu, pada suku Osing sebagian masyarakatnya juga masih memegang kepercayaan lain seperti Saptadharma, yaitu kepercayaan yang kiblat sembahyangnya berada di Timur seperti orang Cina dan Pamu. Sistem kepercayaan di suku Osing pun masih mengandung unsur Animisme, Dinamisme, dan Monotheisme.

2.3.2 Bahasa Osing

Seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwa suku Osing adalah penduduk asli Jawa Timur akibat dari berakhirnya kerajaan Majapahit, tentu bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa kuno. Meski begitu, mereka menggunakan dialek yang berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya. Ada penekanan khusus pada kata-kata yang didahului konsonan (B, D, G) dan diberi sisipan (Y). Contohnya jika ingin menyebutkan kata “Abang” maka berubah menjadi “Abyang”.

2.3.3 Sosial-Ekonomi Suku Osing

Dilihat dari letak Demografi, suku Osing ini berdekatan dengan Jawa, Madura, dan Bali. Kedekatan letak demografi ini memengaruhi beberapa sistem organisasi, kebudayaan, juga kesenian di sana. Pola kekeluargaan dan kemasyarakatan suku Osing sama dengan suku-suku di Jawa yang lain, mulai dari perumahan, makanan, dan kesehatan yang sangat bersifat kejawaan. Suku Osing sering dibandingkan dengan kebudayaan Bali, seperti baju adat, gaun pengantin, dan lainnya. Namun pada hal ini stratifikasi sosial, sistem kasta yang lekat dengan kebudayaan Bali tidak berlaku di suku Osing. Ini terjadi karena pengaruh Islam sangat kuat di sana.

Pola kekerabatan yang terbentuk di suku Osing adalah bilateral yang lebih mengarah pada pola patrilineal, sesuai dengan pola pada umumnya masyarakat yang menganut agama Islam. Di suku Osing kini, lembaga masyarakat yang terbentuknya mulai dari kepala desa, sekretaris desa, LMD, kaur pemerintahan, kaur kesra, kaur pembangunan, dan kaur keuangan. Apabila diperhatikan dari letak topografi, secara umum suku Osing yang berada di lereng gunung berapi memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Macam-macam jenis hasil pertanian yang terdiri dari atas padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kentang, tomat, bawang, kacang panjang, terong, timun, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat hasil perkebunan yang terdiri atas kelapa, kopi, cengkeh, randu, mangga, durian, pisang, rambutan, pepaya, apokat, jeruk, dan blimbing. Ada pula masyarakat yang berternak juga berdagang, sehingga mata pencaharian di suku Osing ini beragam. Bahkan dari hasil industri saja, terdapat banyak hasil tenun, plismet, ukiran, dan kerajinan barang lainnya. Jika kita tarik ke daerah Kemiren maka mata pencaharian masyarakatnya banyak yang menuju pada pemerintahan, seperti ABRI, guru, pekerja swasta, buruh tani, buruh biasa, dan buruh jasa.

Pada dasarnya sebagai petani dan peternak, orang-orang Osing memiliki kemampuan yang tidak terlalu mahir bahkan masih sangat tradisional. Oleh karena

itu, mereka membutuhkan pelatihan dan pengenalan teknologi berskala kecil yang tepat untuk meningkatkan produktivitas mereka. Adapun beberapa perlengkapan yang kini telah digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perlengkapan alat mata pencaharian: teter, singkal, patuk sangkan, boding, parang, kilung.
2. Perlengkapan berlindung: jenis rumah tikel balung, baresan, serocokan dengan dilengkapi amperan, bale, dan pawon.
3. Senjata: pedang, keris, cundik, tolop, tolop sekop.

Suku Osing adalah suku yang memiliki campuran kebudayaan, kesenian yang beragam, ditambah dengan kultur masyarakat di sana yang begitu ramah, gotong royong yang masih terjaga, kerja bakti, silaturahmi, bahkan saling berkunjung dan sumbang menyumbang masih dilakukan. Keragaman ini membuat daerah Banyuwangi terutama desa Kemiren dijadikan sebagai tujuan wisata yang masih menjaga nilai-nilai budaya suku Osing oleh pemerintah setempat. Festival budaya dan acara kesenian tahunan lainnya sering diadakan di desa Kemiren.

2.4 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang (Adi 2013;23). Sedangkan menurut Suharto (2006;3) Kesejahteraan Sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang di selenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintahan maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hiddup baik secara individu, kelompok, dan masyarakat. Dalam kesejahteraan sosial ada tiga pendekatan menurut Midgley (1995:16-23) yaitu:

1. Pendekatan Filantropi Sosial (*Social Philanthropy*) yang mengandalkan pada donator personal, upaya-upaya sukarela, dan lembaga swadaya masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan maupun memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, serta menciptakan kesempatan setiap warga masyarakat agar dapat lebih mengembangkan diri mereka.
2. Pendekatan Pekerjaan Sosial (*Social Work*) yang mengandalkan pada tenaga professional untuk mencapai tujuan kesejahteraan sosial dengan melakukan intervensi pada individu, kelompok, maupun komunitas.
3. Pendekatan Administrasi Sosial (*Social Administration*) yang mengandalkan pada intervensi pemerintah melalui berbagai macam usaha kesejahteraan sosial yang menjadi kewajiban pemerintah (*Statutory Social Services*). Pendekatan ini juga dikenal dengan nama Pendekatan Kebijakan Sosial ataupun Pelayanan Sosial.

Dari ketiga pendekatan tersebut telah menggambarkan kompleksitas dari ilmu kesejahteraan sosial yang banyak dikaji baik dalam dunia pendidikan, lembaga pelayanan sosial, maupun dari pihak pemerintah. Midgley (1997:5) melihat kesejahteraan sosial sebagai:

“a state condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities are maximized.”

(suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan).

Sedangkan di Indonesia, pengertian kesejahteraan sosial tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomer 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, pasal1 ayat 1:

“kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”

2.4.1 Kesejahteraan Sosial dalam aspek ekonomi

Disiplin ekonomi pada umumnya mempengaruhi perkembangan ilmu kesejahteraan sosial di level makro dan mezzo. Pada level makro pengaruh ilmu ekonomi terkait dengan pengembangan kebijakan sosial dan aspek ekonomi politik, termasuk kebijakan penataan dan pengembangan usaha kecil dan menengah. Pada level mezzo, manajemen usaha kecil dan menengah juga menjadi sorotan, tetapi lebih pada aspek praktis manajerial usaha ekonomi kecil dan menengah itu sendiri serta bagaimana memperkuat usaha kecil dan menengah di level komunitas.

Penguatan usaha kecil dan sektor informal menjadi salah satu fokus dalam upaya pengentasan kemiskinan. Dalam kaitan dengan hal ini, sumbangan dari ilmu ekonomi dan manajemen dalam kerangka berpikir pengembangan usaha kecil dan sektor informal akan sangat membantu praktisi kesejahteraan sosial yang banyak melakukan program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin. Dalam hal ini penghasilan masyarakat Desa Kemiren atau pelaku ekonomi yang di dapat dari Komersialisasi budaya akan sangat berpengaruh bagi kesejahteraannya. Jadi kesejahteraan masyarakat Desa Kemiren akan di ukur dalam sisi penghasilan atau pendapatan yang di dapat dari aspek ekonomi akibat adanya komersialisasi budaya dengan cara mengadakan festival budaya setiap tahunnya, seperti berjualan souvenir, pedagang kaki lima, toko peracangan, dsb.

2.5 Konsep Pariwisata

Pariwisata adalah fenomena kemasyarakatan, yang menyangkut manusia masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan, dan sebagainya, yang merupakan obyek kajian sosiologi. Namun demikian kajian sosiologi belum begitu lama dilakukan terhadap pariwisata, meskipun pariwisata sudah mempunyai sejarah yang sangat panjang. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa pariwisata pada

awlnya lebih dipandang sebagai kegiatan ekonomi, dan tujuan utama pengembangan pariwisata adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, baik bagi masyarakat maupun daerah (negara). Sebagaimana halnya dengan pembangunan secara umum, ada beberapa hal yang menyebabkan aspek-aspek sosial-budaya atau aspek sosiologis kurang mendapat perhatian.

Dengan mengikuti teori modernisasi klasik, pembangunan di dunia ketiga umumnya memberikan penekanan pada aspek ekonomi. Paradigma dan program-program yang memfokuskan perhatian pada aspek ekonomi acapkali bertentangan dengan program-program dengan penekanan aspek sosial. Dalam konflik kepentingan ini, aspek sosial sering kali dikalahkan. Masih dalam kaitan dengan fokus ekonomi, salah satu tujuan setiap program pembangunan adalah untuk mengejar produktifitas, dan dalam usaha ini manusia (tenaga kerja) di pandang sebagai faktor produksi, sama halnya dengan faktor produksi tanah, alam, dan manajemen. Karena hanya dipandang sebagai salah satu faktor produksi yang mekanis, maka berbagai aspek sosial-budaya kurang mendapatkan perhatian.

Faktor lain yang memarginalisasi aspek sosial-budaya adalah karena *performance indicator* (kinerja atau ukuran keberhasilan) umumnya diukur secara statistika atau kuantitatif. Sementara itu sebagian besar dari isu sosial-budaya bersifat kualitatif sehingga tidak termasuk dalam indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian, pelaksana pembangunan tidak memberikan perhatian serius terhadap aspek sosial-budaya ini.

Penggunaan perencana dari luar, sesuai dengan dalil-dalil teori modernisasi, sering secara tidak sadar membawa nilai-nilai luar, serta memaksakan penerapan nilai-nilai tersebut di daerah yang dibangun. Belakangan ini, aspek sosial budaya mulai diperhatikan, karena berbagai alasan. Di kalangan para ahli pembangunan, mulai muncul wacana bahwa pembangunan tersebut sesungguhnya adalah untuk manusia, sebagai suatu proses belajar (*social-learning process*), dan dalam hal ini manusia merupakan pusat dan penggerak, sekaligus untuk siapa pembangunan tersebut dilakukan, sesuai dengan konsep *people-centred development* (David Korten, 1987). Jadi manusia bukan sekedar faktor produksi.

Kritik tajam juga banyak ditujukan kepada teori modernisasi klasik, dan mengingatkan akan pentingnya unsur non-material dalam pembangunan, seperti human dignity (julius nyerere), *social needs* (Maslow), atau *spiritual needs* (Apthorpe). Menurut paham humanisme, pembangunan harus diusahakan untuk ‘memaanusiakan manusia’, sebagaimana berkembang dalam wacana pembangunan di zambia dan tanzania. Dalam pemaanusiaan manusia ini, pembangunan harus memberikan penghargaan terhadap nilai ‘rasa’, yang mungkin tidak ‘rasional’ dalam konsep weberian, tetapi sangat ‘rasional’ dalam konsep masyarakat lokal (*the rational of irrationality*).

Pengalaman empiris juga telah banyak membuktikan bahwa begitu banyak dana dan waktu dikeluarkan untuk melakukan ‘pembangunan’, tetapi mengalami kegagalan. Tidak jarang, pembangunan justru mengundang protes dari masyarakat dimana pembangunan dilaksanakan (*indegenous people*). Kegagalan program yang tidak adaptif secara sosial-budaya harus mendapatkan tempat dalam perencanaan pembangunan, bukan saja sebagai ‘aspek pinggiran’.

Berkembangnya kembali kajian ekologi manusia (*human ecology*) yang sangat menghargai pengetahuan masyarakat lokal (*ethnoscience*) juga sangat mendorong perencana dan pelaksana pembangunan untuk melihat aspek-aspek sosial-budaya secara lebih serius.

Sosiologi pariwisata adalah kajian tentang kepariwisataan dengan menggunakan perspektif sosiologi yaitu penerapan prinsip, konsep, hukum, paradigma, dan metode sosiologis didalam mengkaji masyarakat dan fenomena pariwisata, untuk selanjutnya berusaha mengembangkan abstraksi-abstraksi yang mengarah kepada pengembangan teori. Menurut Cohen (1984), sosiologi pariwisata adalah cabang keahlian yang:

“Cencered with the study of touristic motivation, roles, relationships, and institutions and their impact on tourits and the societies who receive them (1984:373)

Di samping karena menyangkut manusia dan masyarakat, manusia dengan berbagai aspeknya yang merupakan objek studi sosiologis, analisis sosiologis

terhadap pariwisata sangat penting dilakukan dengan mengingat-ingat berbagai alasan berikut:

1. Pariwisata telah menjadi aktivitas sosial ekonomi dominan dewasa ini, bahkan disebut-sebut sebagai “industri terbesar sejak akhir abad 20”(WTO, 2000) yang juga menyangkut “pergerakan barang, jasa dan manusia dalam skala terbesar yang pernah terjadi dalam sejarah manusia”. Sejak beberapa dasawarsa terakhir, pariwisata memang telah terbukti menjadi industri terbesar di berbagai belahan dunia.
2. Pariwisata bukanlah suatu kegiatan yang beroperasi dalam ruang hampa. Pariwisata sangat terkait dengan masalah sosial, politik, ekonomi, keamanan, ketertiban, keramah-tamahan, kebudayaan, kesehatan, dan seterusnya, termasuk berbagai institusi sosial yang mengaturnya.
3. Pariwisata bersifat sangat dinamis, sehingga setiap saat memerlukan analisis atau kajian yang lebih tajam. Sebagai suatu aktivitas dinamis, pariwisata memerlukan
4. kajian terus-menerus (termasuk dari aspek sosial budaya), yang juga harus dinamis, sehingga pembangunan pariwisata bisa memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, khususnya masyarakat lokal.

2.5.1 Sistem Pariwisata Nasional

Industri pariwisata nasional merupakan suatu sistem yang terdiri dari permintaan, penawaran dan lingkungan. Permintaan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh wisatawan, sesuatu yang dicari wisatawan atau keinginan wisatawan. Permintaan ini dipengaruhi oleh faktor individual yaitu sosok wisatawan, baik yang menyangkut demografis wisatawan (umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, pendidikan, dan sebagainya), maupun psiko-grafi, (seperti sikap, gaya-hidup, motivasi berpergian dan minat wisatawan). Jenis permintaan, keinginan dan sesuatu yang dicari wisatawan ini akan berbeda-beda tergantung dari beberapa faktor diatas. Sebagai contohnya, wisatawan dengan usia muda 14-30 tahun, akan memiliki permintaan yang berbeda dengan wisatawan usia 55

tahun keatas. Wisatawan mancanegara dari Eropa, akan memiliki permintaan yang berbeda dengan wisatawan asal Jepang.

Penawaran. Terdiri dari sejumlah faktor, seperti atraksi, akomodasi, transportasi, SDM, kelembagaan, amenitas, dan sebagainya. Berbeda dengan permintaan, penawaran ini berada sepenuhnya dalam jangkauan perumus kebijakan (Misalnya: Departemen pariwisata, Dinas Pariwisata, Pengelola Desa Wisata). Bentuk kebijakan kepariwisataan ini akan ditentukan oleh visi pembangunan pariwisata yang diadopsi oleh suatu negara dan bangsa dengan memperhatikan dinamika sisi permintaan tadi. Misalnya, pengembangan pariwisata di Candi Borobudur, direncanakan dan dibiayai oleh Dinas Pariwisata bekerjasama dengan Departemen Pariwisata dan Masyarakat setempat. Pengembangan berupa: Pusat informasi, parkir, Toilet, Gedung Pertemuan, mushola, homestay, papan penunjuk arah, dan sebagainya. Produk yang telah siap inilah yang ditawarkan kepada calon wisatawan.

Lingkungan Kepariwisataan. Mencakup situasi politik, ekonomi, keamanan dan sebagainya di negara tujuan wisata yang dapat mempengaruhi sifat interaksi antara permintaan dan penawaran. Pembangunan pariwisata pada hakekatnya merupakan upaya untuk membawa kepariwisataan menuju sistem kepariwisataan yang dipandang lebih bermanfaat atau lebih baik, melalui proses perencanaan, dengan memperhatikan perubahan yang terjadi. Proses perencanaan tadi dilakukan dengan merubah faktor permintaan dan penawaran tadi sesuai dengan visi yang menjadi referensi pembangunan suatu negara.

Di dalam proses pembangunan nasional pada umumnya, serta pembangunan kepariwisataan pada khususnya, hal-hal penting pembangunan selalu akan muncul, baik pada tataran paradigmatic, kebijakan, strategi, maupun program. Hal ini disebabkan karena di dalam proses pembangunan, para perumus kebijakan dan pengambil keputusan akan selalu dihadapkan pada berbagai pilihan. Apa yang dipandang sebagai “lebih baik” atau “lebih bermanfaat” bersifat relatif, dan seringkali bersifat subjektif.

Di satu sisi sektor pariwisata dipandang sebagai sektor andalan yang akan menjadi penghasil devisa utama, di sisi lain sektor ini juga diharapkan untuk dapat

berfungsi sebagai wacana pemerataan melalui perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Kedua misi tadiakan menentukan sosok wisatawan yang akan menjadi prioritas utama, dan implikasinya pada strategi promosi, pengembangan produk dan attraksi, pembangunan akomodasi dan prasarana, kebijakan pemanfaatan sumber, impor dan sebagainya.

Kebijakan pembangunan pariwisata yang berorientasi pada peningkatan perolehan devisa cenderung menempatkan wisatawan nusantara pada posisi sekunder serta memberi prioritas yang tinggi pada wisata-mancanegara yang bersifat wisata massal. Sifat-sifatnya seperti:

1. Program perjalanannya distandardisasikan, dikemas secara tegas, dan tidak lentur;
2. Program perjalanannya disusun berdasarkan peniruan massal dari unit-unit yang sama yang mengandalkan skala ekonomi sebagai pendorong utamanya;
3. Program perjalanannya dipasarkan secara massal pada seluruh lapisan masyarakat;
4. Program perjalanannya dikonsumsi secara massal dan kurang memperhatikan norma, budaya, masyarakat dan lingkungan setempat di daerah tujuan wisata.

Memang hal ini mempunyai potensi yang lebih besar untuk menghasilkan devisa. Namun karena wisata massal ini cenderung memanfaatkan teknologi canggih yang padat modal serta menggantungkan berbagai inputnya pada komoditi yang diimpor, maka peluang kerja yang ditimbulkan cenderung terbatas, karena sosok pariwisata yang demikian terutama menyerap tenaga kerja profesional yang berpendidikan dan berketrampilan tinggi. Obsesi untuk meningkatkan perolehan devisa dan manfaat ekonomi menyebabkan wisata massal tadi berwawasan jangka pendek, karena mekanisme pembentukan harga di pasar dan proses ekonomi cenderung kurang memperhatikan pengorbanan sosial yang ditimbulkan pariwisata, seperti sempitnya akses pada peluang kerja.

Apabila industri kepariwisataan ingin berhasil dalam mengemban misinya sebagai wacana pemerataan pendapatan melalui perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, maka pembangunan kepariwisataan harus memberi perhatian pada pariwisata alternatif. Secara umum pariwisata alternatif ini dapat didefinisikan sebagai:

“Berbagai bentuk pariwisata yang sesuai dengan nilai-nilai alami, sosial dan komunitas dan yang memungkinkan baik wisatawan maupun masyarakat setempat menikmati interaksi yang positif dan bermanfaat dan bertukar pengalaman.”

Karena sifatnya yang demikian, maka berbagai variant dari pariwisata alternatif ini seperti pariwisata minat khusus dan pariwisata yang berbasis komunitas dan sebagainya, lebih memberi kemungkinan bagi perwujudan misi pariwisata sebagai wacana pemerataan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Sifat-sifat spesifik yang menjadi esensi pariwisata yang berbasis komunitas, seperti:

1. Berskala kecil sehingga bersahabat dengan lingkungan, secara ekologis aman, dan tidak menimbulkan banyak dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional yang berskala massif;
2. Memiliki peluang lebih mampu mengembangkan obyek-obyek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil dan oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha-pengusaha lokal serta menimbulkan dampak sosial-kultural yang minimal, dan dengan demikian mempunyai peluang yang lebih besar untuk diterima masyarakat;
3. Memberi peluang yang lebih besar bagi partisipasi komunitas lokal untuk melibatkan diri di dalam proses pengambilan keputusan dan di dalam menikmati keuntungan yang dihasilkan oleh industri pariwisata dan karenanya lebih memberdayakan masyarakat; dan
4. Mendorong keberlanjutan budaya dan membangkitkan penghormatan para wisatawan pada kebudayaan lokal.

Secara formal pengembangan pariwisata yang berbasis komunitas ini merupakan kebijakan resmi pemerintah sebagaimana tersirat dalam prinsip kepariwisataan Indonesia yang dirumuskan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yang mencakup prinsip:

1. Masyarakat sebagai kekuatan dasar;
2. Pariwisata: dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat; serta
3. Pariwisata adalah kegiatan seluruh lapisan masyarakat, sedang pemerintah hanya merupakan fasilitator dari kegiatan pariwisata

2.5.2 Dampak Sosial-Ekonomi Pariwisata

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat local dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar menurut Cohen dalam buku sosiologi pariwisata (Pitana,2005;110) yaitu:

1. Dampak terhadap penerimaan devisa.
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat.
3. Dampak terhadap kesempatan kerja.
4. Dampak terhadap harga-harga.
5. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan.
6. Dampak terhadap kepemilikan dan control.
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya.
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Hampir semua literature dan kajian studi lapangan menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah. Pariwisata mampu menghasilkan

angka pengganda (*multiplier effect*) yang tinggi, melebihi angka pengganda pada berbagai kegiatan ekonomi lainnya.

Di samping berbagai dampak yang dinilai positif, hampir semua penelitian juga menunjukkan adanya berbagai dampak yang tidak diharapkan (dampak negatif), seperti semakin memburuknya kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan antardaerah, hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumberdaya ekonomi, munculnya neo-kolonialisme atau neo-imperialisme, dan sebagainya.

2.6 Kebijakan Sosial

Ilmu kesejahteraan juga melakukan intervensi makro, salah satu bentuk dari intervensi sosial di level makro yang di kaji oleh ilmu kesejahteraan sosial adalah intervensi sosial melalui kebijakan sosial. Kebijakan Sosial (*social policy*) menurut Jamrozik (2001) merupakan suatu mekanisme untuk mengalokasikan sumber daya masyarakat agar masyarakat dapat mencapai hasil yang mereka inginkan, dimana di dalamnya ada keterkaitan antara objektif dan tujuan masyarakat, yang dicapai melalui cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai yang dominan di masyarakat tersebut, serta pada sisi berikutnya akan memperkuat nilai-nilai dominan pada masyarakat tersebut (*a mechanism for the allocation of society's resources for the purpose of achieving certain outcomes that bring to fruition the society's dominant values and corresponding objectives and goals*).

Jamrozik menekankan bahwa pada intervensi melalui kebijakan sosial, pemerintah (pihak eksekutif) pada level tertentu juga melibatkan lembaga legeslatif (sebagai pihak yang membuat kebijakan sosial) mencoba mengalokasikan berbagai sumber daya yang dimiliki masyarakat guna mencapai tujuan pembangunan, baik objektif maupun tujuan jangka panjang, yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang ada di masyarakat itu sendiri. Keberhasilan dari suatu kebijakan sosial, pada sisi yang lain akan memperkuat nilai-nilai dominan pada masyarakat itu sendiri.

Beberapa ahli seperti Marshall, Rein, Hutman, Magill, Spicker dan Hill (Suharto, 2005: 10) juga mengartikan kebijakan sosial dalam kaitannya dengan

kebijakan kesejahteraan sosial. Kebijakan sosial merupakan bagian dari kebijakan publik (*public policy*). Kebijakan publik meliputi semua kebijakan yang berasal dari pemerintah, seperti kebijakan ekonomi, transportasi, komunikasi, pertahanan keamanan (militer) serta fasilitas umum lainnya (air bersih, listrik). Kebijakan sosial merupakan suatu tipe kebijakan publik yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial (Magill, 1986), kemudian beberapa pendapat lain mengenai kebijakan sosial:

1. Kebijakan sosial adalah kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan tindakan yang memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan warga negara melalui penyediaan pelayanan sosial atau bantuan keuangan (Marshall, 1986)
2. Kebijakan sosial adalah perencanaan untuk mengatasi biaya sosial, peningkatan pemerataan, dan pendistribusian pelayanan dan bantuan sosial (Rein, 1970).
3. Kebijakan sosial adalah strategi tindakan-tindakan, atau rencana-rencana untuk mengatasi masalah sosial dan memenuhi kebutuhan sosial (Huttman, 1981)
4. Kebijakan sosial adalah kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan (*welfare*), baik dalam yang luas, yang menyangkut kualitas hidup manusia, maupun dalam arti sempit, yang merujuk pada beberapa jenis pemberian pelayanan koleksi tertentu kaitannya koleksi tertentu guna melindungi kesejahteraan rakyat (Spicker, 1995)
5. Kebijakan sosial adalah studi mengenai peranan negara dalam kaitannya dengan kesejahteraan rakyat (Hill. 1996)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka kebijakan sosial merupakan bagian dari kebijakan publik yang bertujuan untuk menangani permasalahan sosial dan dalam pemenuhan kebutuhan sosial bagi masyarakat. Kebijakan yang dicanangkan oleh Bupati Purnomo Sidik pada tahun 1995 dalam menetapkan desa

kemiren sebagai desa wisata dan di kembangkan pada saat Bupati Abdullah Anzwar Anas menjabat pada tahun 2010 melalui komersialisasi kebudayaan suku osing sebagai ikon pariwisata budaya banyuwangi yang dikemas dengan rangkaian acara festival setiap tahunnya akan sangat berdampak dalam aspek ekonomi yang di manfaatkan oleh masyarakat osing dan para pelaku ekonomi sebagai ladang rezeki mereka.

2.7 Konsep Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat merupakan salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Sebagai metode pekerjaan sosial, pengembangan masyarakat merujuk pada interaksi aktif antara pekerja sosial dan masyarakat, yang mana masyarakat tersebut terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi suatu program Pembangunan Kesejahteraan Sosial atau Usaha Kesejahteraan Sosial (Suharto, 2010: 37).

Solekhan (2014:140) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat, baik secara sosial ekonomi, kebudayaan, dan politik, sehingga mampu untuk mengakses berbagai sumberdaya yang ada. Di samping itu, Ife dan Tesoriero (2014:285) menyebutkan bahwa pengembangan masyarakat harus selalu berupaya untuk memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan membuat setiap orang dalam masyarakat terlibat secara aktif dalam proses-proses dan kegiatan masyarakat, dan untuk menciptakan kembali masa depan masyarakat dan individu.

Pengembangan masyarakat tersebut merupakan sebuah komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah, sehingga mereka memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depannya. Kegiatan pengembangan masyarakat sendiri difokuskan pada upaya untuk menolong orang-orang lemah yang memiliki minat untuk melakukan kerja sama sebuah kelompok, melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian, pengembangan masyarakat dapat di denifisikan sebagi

metode yang memungkinkan individu-individu dapat meningkatkan kualitas hidup serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupan (Zubaedi, 2013: 4-5)

Berdasarkan pengertian mengenai konsep pengembangan masyarakat yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan masyarakat merupakan metode pekerjaan sosial yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat serta meningkatkan keberdayaan masyarakat baik secara sosial, ekonomi, kebudayaan dan lain sebagainya. Pengembangan masyarakat juga turut memungkinkan individu maupun masyarakat untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial.

2.8 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu atau *riset gap* berfungsi sebagai landasan atau acuan dalam menjawab permasalahan dalam sebuah penelitian. Untuk mendapatkan informasi pendukung dalam sebuah penelitian maka dibutuhkan penelaahan kepustakaan termasuk didalamnya adalah kajian terhadap penelitian terdahulu yang dibutuhkan untuk mengetahui perbedaan dan keunikan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Kajian terhadap penelitian terdahulu dapat diambil dari berbagai penelitian yang berhubungan dengan komersialisasi budaya atau eksploitasi budaya meskipun memiliki perbedaan dalam dimensi, ruang (lokasi), waktu, metode serta fokus pembahasannya.

2.8.1 Yosaoiki Matsuri : Inovasi, Kesenambungan, dan Komersialisasi dalam budaya

Penelitian yang dilakukan oleh Verlinton Waldo (2010) Mahasiswa Universitas Indonesia, Program studi Jepang Kekhususan Budaya. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang komersialisasi budaya jepang yang di sebut Yosakoi Matsuri. Komersialisasi yang lahir dalam yosakoi matsuri

merupakan komersialisasi seni budaya. Yosakoi Matsuri yang pada awalnya sederhana kemudian berkembang menjadi seni budaya yang adaptif dan dinamis. Yosakoi matsuri adalah festival tarian yang di adakan dalam setiap daerah-daerah di negara jepang tiap tahunnya. Pelaksanaan yosakoi matsuri selalu menyajikan penampilan dari berbagai tim yosakoi dengan koreografi, musik, dan kostum yang berbeda tiap tahunnya.

Oleh karena itu, maka yosakoi matsuri menarik perhatian pengunjung untuk melihat penampilan yang terdapat pada saat itu saja. Pelaksanaan yosakoi tersebut kemudian berkembang menjadi suatu komoditi prospektif bagi daerah yang melaksanakanya. Komersialisasi seni budaya, terutama yang terjadi dalam yasokoi matsuri merupakan salah satu contoh dalam suatu bentuk komersialisasi yang terjadi dewasa ini. Berbagai jenis produk budaya yang terdapat di berbagai daerah digunakan sebagai sarana untuk mencari keuntungan dengan cara mengkomersilkannya. Hal ini pun kemudian yang merubah seni budaya yang memiliki nilai-nilai traditional menjadi suatu seni budaya yang memiliki kontribusi ekonomi.

2.9 Alur Pikir Konsep Penelitian

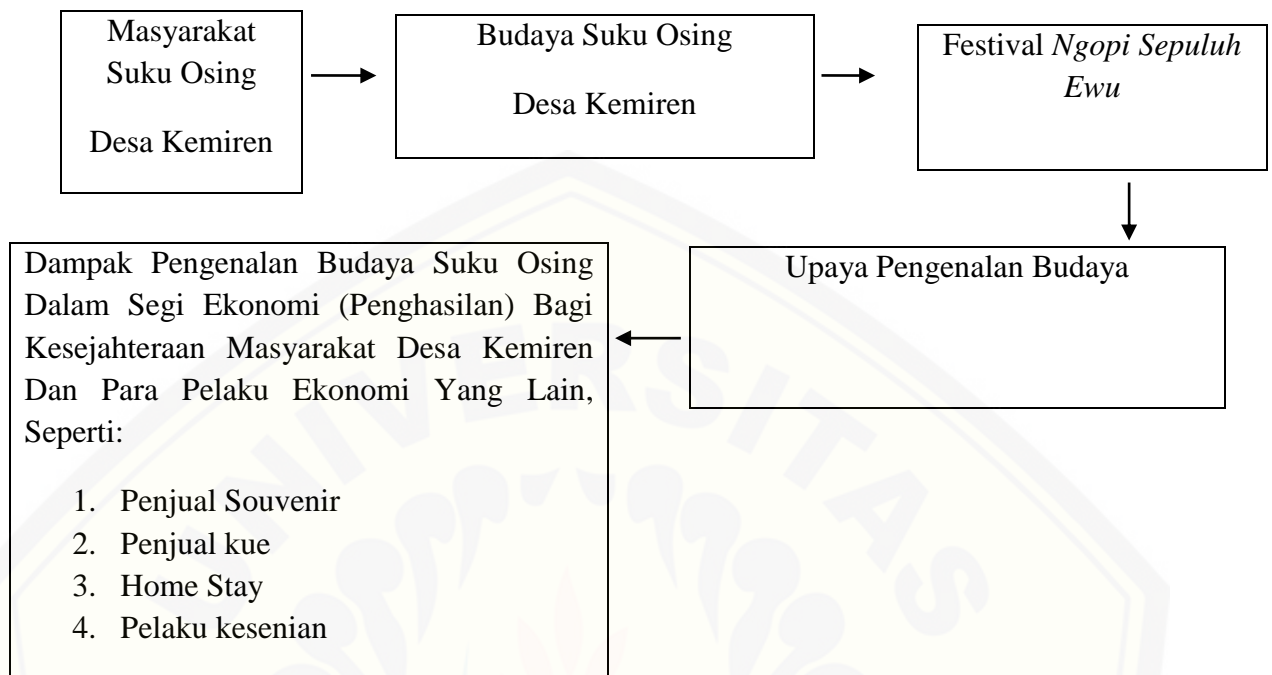
Masyarakat Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi merupakan masyarakat yang kental dengan adat istiadat dan budayanya sejak dahulu. Mereka sering melakukan ritual atau kegiatan budaya yang mempunyai kesrakalan dan filosofi di setiap budaya yang mereka lakukan. Budaya suku osing di desa kemiren sangatlah banyak dalam hal seni maupun tradisi adat istiadat, dalam hal tradisi antara lain: barong ider bumi, ngopi bareng (dalam festival disebut ngopi sepuluh ewu), tradisi tumpeng sewu, tradisi mepe kasur.

Setelah Desa Kemiren ditetapkan menjadi desa pariwisata oleh bupati purnomo sidik pada tahun 1995, pada saat itu penetapan desa pariwisata oleh bupati purnomo sidik hanyalah sebuah nama yang kurang berdampak langsung secara signifikan. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2010 saat kepemimpinan Bupati baru yang bernama Abdullah Anzwar Anas, beliau mempunyai ide-ide

kreatif dan memanfaatkan nama, budaya, adat istiadat dan keunikan Desa Pariwisata Suku Osing menjadi ikon pariwisata budaya suku asli Banyuwangi.

Melalui kebijakan Pemerintahan Bupati Abdullah Anzwar Anas, Desa Pariwisata ini di kemas melalui festival tahunan yang diadakan oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi dengan banyak agenda yang di jadwalkan dalam festival tahunan ini. Semua masyarakat lokal maupun wisatawan nasional dan internasional sangat menikmatinya dan menunggu-nunggu festival tahunan ini. Komersialisasi Budaya Suku Osing asli Banyuwangi terus di pasarkan melalui media-media yang ada. Dampak yang ditimbulkan oleh komersialisasi budaya sangatlah berpengaruh bagi kesejahteraan masyarakat suku osing di desa kemiren.





Gambar: 2.1 Alur Pikir Penelitian (Sumber: Diolah Peneliti 2016)

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian, metode penelitian menjadi hal pokok yang harus ada, tentunya untuk mengungkap fakta-fakta yang ada menjadi sebuah data sebagai bahan analisis dalam penelitian. Metode penelitian menurut Sugiono (2011:2) yaitu sebagai cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Ini berarti, untuk mendapatkan kebenaran atas penelitian, maka seorang peneliti harus menggunakan cara-cara ilmiah yang disebut metode penelitian. Metode penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah dan juga dapat berfungsi sebagai pedoman penelitian yang dapat mempermudah peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang sangat penting bagi pengembangan ilmu dan bagi pemecahan suatu masalah. Menurut Djarm'an Satori (2010:1) Penelitian menjadi alat bagi ilmuwan untuk mengungkap tabir yang ada dibalik fenomena yang terjadi sehingga terungkap beberapa kebenaran yang sesungguhnya dan dapat dihasilkan pengetahuan baru yang bermanfaat. Di samping itu penelitian sangat berguna bagi pemecahan suatu masalah dengan mengambil pelajaran dari temuan ilmiah. Dengan demikian, penelitian pada hakekatnya adalah upaya untuk mencari jawaban yang benar dan logis atas suatu masalah yang didasarkan atas data empiris yang terpercaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang dapat digunakan untuk mempertanggung jawabkan keabsahan data yang di ambil peneliti saat dilapangan. Menurut Sugiyono (2005:21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Penelitian ini lebih mengarah pada penelitian dengan metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil dampak ekonomi dalam kesejahteraan masyarakat Desa Kemiren, Kec.Glagah, Kab.Banyuwangi.

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam penetapan lokasi penelitian bagi peneliti sangat penting karena menyangkut dengan pertanggung jawaban dan keabsahan data yang diperoleh dilapangan. Selain itu penentuan lokasi juga merupakan hal yang penting untuk memperjelas fokus penelitian dan permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian dilakukan di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan karena Desa Kemiren sebagai pusat bermukimnya Suku Osing dan pusat pengembangan budaya Suku Osing di Kabupaten Banyuwangi. budaya osing juga sebagai salah satu budaya warisan leluhur di daerah jawa timur. Serta peneliti ingin mengetahui dampak dari pengembangan wisata budaya Suku Osing dalam kesejahteraan masyarakat di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian, informan mempunyai peranan yang sangat penting. Menurut Sugiyono (2009:221) penentuan informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum. Karena itu orang yang dijadikan informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Mereka menguasai atau memahami pariwisata khususnya di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi.
2. Mereka sedang berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan pariwisata.
3. Mereka mempunyai cukup waktu untuk di wawancarai.
4. Mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil dari kemasannya sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan teknik *snowball*, artinya informan yang dipilih dari hasil rekomendasi dari informan sebelumnya. Jadi peneliti akan meminta rekomendasi dari informan sebelumnya dalam hal ini ES sebagai informan kunci awal yang bisa memberikan informasi tentang informan yang lainnya. Informan yang di pilih ini berdasarkan unsur pemerintah, tokoh masyarakat, unsur akademisi, dan masyarakat Desa Kemiren atau para pelaku ekonomi. Berdasarkan penelitian ini informan dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan fungsinya masing-masing yaitu:

3.3.1 Informan Pokok

Sumber data yang di hasilkan dari informasi melalui wawancara langsung di lokasi penelitian kepada masyarakat para pelaku ekonomi yang merasakan dampak langsung dalam pembangunan desa pariwisata. Suyanto (2005:171) informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut maka informan pokok dalam penelitian ini adalah para pelaku ekonomi yang terlibat langsung dalam pembangunan pariwisata yaitu beberapa pelaku ekonomi masyarakat Desa Kemiren seperti penjual kue, penjual oleh-oleh khas Desa Kemiren (Kopi jaran goyang, kaos khas Desa Kemiren), pelaku seni, pelaku budaya.

Peneliti dapat menetapkan beberapa informan pokok berdasarkan teknik penentuan informan beserta kriteria informan yang telah dijelaskan sebelumnya. Penjabaran mengenai karakteristik informan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Informan HM

Informan HM merupakan salah satu masyarakat Desa Kemiren yang berpartisipasi dalam hal memeriahkan acara tahunan Desa Kemiren. Sebagai penjual kue beliau ikut menjualkan kue hasil buaatannya sendiri kepada wisatawan yang datang dalam acara festival tahunan maupun acara-acara kecil lainnya. Oleh karena itu, informan HM dapat memberikan informasi mengenai dampak dari

acara festival tahunan dan acara kecil lainnya dalam sisi ekonomi/kesejahteraannya

b. Informan PD

Informan PD merupakan salah satu masyarakat Desa Kemiren yang membuka oleh-oleh khas Desa Kemiren dalam bentuk kaos sablon (*home industry*). Informan PD tentu merasakan dampak dari kegiatan tahunan Desa Kemiren yaitu festival ngopi sepuluh ewu atau acara kecil lainnya. Kaos yang di buatnya bertemakan budaya asli adat osing dalam bentuk kata-kata maupun gambar.

c. Informan SC

Informan SC merupakan salah satu masyarakat Desa Kemiren sebagai seniman yang mempunyai sanggar barong bernama “Sapu Jagad”. Informan SC tentu merasakan dampak dari kegiatan tahunan Desa Kemiren, bukan hanya informan SC, murid-murid beliau juga ikut merasakan dampaknya dalam hal ekonomi.

d. Informan SD

Informan SD merupakan salah satu masyarakat Desa Kemiren sebagai seniman yang mempunyai sanggar tari bernama “Laros Wangi”. Informan SD tentu merasakan dampak dari kegiatan tahunan Desa Kemiren, dan murid murid beliau juga ikut merasakan dampak yang dihasilkan oleh acara tersebut.

e. Informan RN

Informan RN merupakan salah satu masyarakat Desa Kemiren yang memiliki usaha penginapan *home stay* di Desa Kemiren. Selain itu, RN juga memiliki usaha dibidang kuliner yang berbentuk warung makan yang menyediakan makanan khas daerah Banyuwangi seperti rujak soto. Informan RN dapat memberikan informasi seputar dampak dari festival tahunan yang diadakan di Desa Kemiren.

3.3.2 Informan Tambahan

Suyanto (2005:171) mendefinisikan informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam pembangunan pariwisata yang diteliti. Informan tambahan adalah orang yang dianggap tahu oleh peneliti tentang segala kejadian yang masih berhubungan dengan data pokok penelitian. Adapun informan tambahannya adalah Sekertaris Desa Kemiren, Ketua Adat Desa Kemiren.

Penjabaran mengenai karakteristik informan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Informan SN

Informan SN merupakan ketua adat Desa Kemiren. Informan SN dapat memberikan informasi mengenai faktor diadakannya acara festival tahunan dan dampaknya bagi masyarakat.

b. Informan ES

Informan ES merupakan sekertaris Desa Kemiren. Informan ES dapat memberikan informasi mengenai faktor diadakannya acara festival tahunan dan dampaknya bagi masyarakat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi

Menurut Sugiyono (2012:44) observasi partisipasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar berada dalam keseharian pelaku yang diteliti atau informan, keberadaan peneliti dapat terlibat secara aktif maupun tidak aktif.

Dalam melaksanakan observasi, Spradley (dalam Sugiyono,2012:45) membagi partisipasi atau keterlibatan peneliti menjadi empat, yaitu ;

1. Partisipasi Pasif, Dimana peneliti datang mengamati tetapi tidak ikut terlibat kegiatan yang diamati.
2. Partisipasi Moderat, dimana peneliti kadang ikut aktif terlibat kegiatan kadang tidak aktif.
3. Partisipasi aktif, dimana peneliti terlibat aktif dalam kegiatan yang diteliti.
4. Partisipasi lengkap, dimana peneliti sudah sepenuhnya terlibat sebagai orang dalam, sehingga tidak kelihatan sedang melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif dimana peneliti tidak ikut terlibat kegiatan yang diamati.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dan informan atau nara sumber yang dilakukan dengan cara menyiapkan serta menyusun pertanyaan secara sistematis serta membangun keakraban dengan informan agar memperoleh data yang dibutuhkan (Moeleong, 2007:135). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur karena peneliti tetap mengacu pada pedoman wawancara sebagai alat bantuan, peneliti juga dapat secara bebas untuk mengatur jalannya proses wawancara serta membatasi pembicaraan yang tidak diperlukan. Hal tersebut dapat memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mendapatkan data atau informasi atau informasi tambahan mengenai fokus kajian dalam penelitian.

3.4.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan atau dapat memperoleh data tetapi dengan cara yang tidak tepat.

Dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*Non Human Resources*). Nasution Nasution (2003:85) dokumen merupakan sumber bukan manusia diantaranya dokumen, foto, jurnal, dan bahan statistic. Secara harfiah dokumen dapat diartikan sebagai catatan kejadian yang sudah lampau. Dalam hal ini peneliti juga melakukan pengambilan foto pada saat adanya acara festival kemiren dan acara pada saat ada wisatawan di pesantongan kemangi. Pengambilan foto ataupun data yang lain yang dilakukan peneliti ini untuk memperkuat informasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yaitu menguraikan serta menginterpretasikan data yang diperoleh di lapangan dari para informan. Tujuan analisis data kualitatif yaitu: (1) menganalisa proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut, dan (2) menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial (Bungin, 2007:153). Penganalisisan ini didasarkan pada kemampuan nalar dalam menghubungkan fakta, data, dan informasi, kemudian data yang diperoleh akan dianalisis sehingga diharapkan muncul gambaran yang dapat mengungkapkan permasalahan penelitian. Ada tahapan tahapan yang dilakukan saat melakukan analisis data menurut Irawan (2006:76-80)

1. Pengumpulan Data Mentah

Pada pengumpulan data mentah, pengumpulan data dapat diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti akan menggunakan alat bantu perekam (*recording*) dan alat-alat bantu lainnya yang di perlukan oleh peneliti. Penelitian di lapangan dilakukan dengan mencatat apa adanya (*verbatim*) dengan tidak mencampuradukkan antara pikiran, komentar, dan sikap peneliti. Dalam pengambilan data ini, peneliti melakukannya dengan melakukan wawancara dengan informan, yang dicatat dalam bentuk catatan awal observasi, foto-foto dokumentasi

dilapangan dan catatan percakapan. Dalam melakukan observasi peneliti melakukan catatan lapangan mengenai dampak dari festival tahunan Desa kemiren, dan kegiatan ini dilakukan di rumah informan, di pesantoran kemangi maupun di kantor desa.

2. Transkrip Data

Catatan yang telah terkumpul dengan baik berasal dari alat perekam (*record*) atau tulisan tangan akan diubah menjadi bentuk tertulis yang baik. Kemudian akan diketik sama seperti apa adanya (*verbatim*), dengan tidak mencampur adukan dengan pendapat dan pemikiran peneliti. Dalam transkrip data dan selebar kertas hanya digunakan dua pertiga saja dari lebar kertas. Sepertiganya akan digunakan untuk urusan koding data. Pada tahap ini peneliti merubah catatan peneliti ke dalam bentuk tertulis peneliti menyalin semua percakapan dari informan pokok dan informan tambahan yang berasal dari catatan tulisan tangan. Yang peneliti ketik pun persis seperti apa adanya tidak dicampur aduk dengan pendapat dan pikiran peneliti

3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti akan membaca ulang dengan perlahan dan sangat teliti. Pada bagian-bagian tertentu apabila ditemukan hal-hal yang penting akan dicatat untuk proses selanjutnya. Dari hal-hal yang penting akan diambil “kata kuncinya”, dan kata kunci ini nanti selanjutnya akan diberi kode.

4. Kategorisasi Data

Pada tahap kategorisasi data, peneliti akan memulai proses penyederhanaan data dengan cara mengikat konsep-konsep atau kata-kata dalam besaran yang dinamakan “kategori”. Peneliti mulai mengkategorikan data-data yang sebelumnya diperoleh dari koding dari informan pokok serta informan tambahan, dengan menyederhanakan lagi data-data menurut kategorisasi masing-masing yang sudah ditentukan oleh penulis yaitu: komersialisasi budaya suku osing sebagai ikon pariwisata kabupaten banyuwangi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat

5. Penyimpulan Sementara

Selanjutnya dalam penyimpulan sementara peneliti boleh mengambil kesimpulan, meskipun masih bersifat sementara dengan berdasarkan data, tidak boleh di campur dengan pikiran dan penafsiran si peneliti. Jika peneliti ingin membuat penafsiran, maka penafsiran dapat dituangkan dalam bagian akhir kesimpulan sementara, Metode ini di sebut dengan *Observer's Comment (OC)*. Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan sementara mengenai berbagai data-data yang diperoleh di lapangan berupa dampak positif negative secara ekonomi yang dirasakan masyarakat sebelum dan sesudah adanya festival tahunan di Desa Kemiren

6. Triangulasi

Triangulasi merupakan check and recheck antara suatu sumber data dengan sumber data lainnya, dalam proses triangulasi beberapa kemungkinan bisa terjadi. Pertama, satu sumber cocok (koheren senada) dengan sumber lain. Kedua, satu sumber data berbeda dari sumber data yang lain, namun bukan berarti bertentangan. Ketiga, satu sumber 180% bertolak belakang dengan sumber lain. Dalam proses triangulasi data, peneliti mengkroscek sumber serta teknik yang diperoleh dari hasil wawancara antara masing-masing informan baik tambahan, serta informan pokok. Peneliti juga mengkroscek data hasil perolehan dengan beberapa teknik diantaranya wawancara, observasi, dokumentasi.

7. Penyimpulan Akhir

Pada proses penyimpulan akhir kemungkinan peneliti akan mengulangi tahap-tahap satu sampai enam berkali lali sebelum peneliti mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitiannya. Kesimpulan akhir diambil yakni ketika penulis merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti tidak tumpang tindih data. Pada tahap ini penulis membuat kesimpulan akhir yang dirangkum dari proses keseluruhan analisis data, penulis membuat kesimpulan akhir dengan mengamati hasil data-data yang diperoleh dari informan serta data yang diperoleh dilapangan.

Dengan demikian peneliti akan menggambarkan dan menganalisis dengan menggunakan data-data yang sudah dicari dari informan, untuk memperoleh data bentuk dari dampak positif negative secara ekonomi yang dirasakan masyarakat sebelum dan sesudah adanya festival tahunan di Desa Kemiren.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiono (2012:117) validitas merupakan tolak ukur kesesuaian yang terjadi pada objek penelitian dilapangan dengan laporan penelitian.berarti peneliti harus memiliki validitas data, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenaran. pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memvalidkan data, karena data yang tidak berbeda antara keadaan obyek peneliti di lapangan dengan laporan penelitian.

Menurut Moeloeng (2007:330) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim (dalam Meoleong 2008:330) membedakan teknik triangulasi menjadi empat yaitu:

1. Sumber. Dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang ada dalam penelitian kualitatif.
2. Metode. Menurut Patton membagi metode menjadi dua yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan, (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Penyidik. Dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
4. Teori, Menurut Lincoln dan guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih. Di

pihak lain Patton berpendapat lain bahwa hal itu dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*).

Dengan demikian, pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Teknik triangulasi sumber data digunakan peneliti dengan cara memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, setelah peneliti mendapat data dari informan pokok, peneliti kemudian melakukan pengecekan terhadap informan lainnya sebagai pembandingan. Dalam penelitian ini penulis mengecek keabsahan data dilapangan dengan langkah yang dilakukan yaitu mengkomparasikan hasil data yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk *cross-check* pada sumber data hasil wawancara antar informan pokok dan tambahan serta data hasil observasi dan data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dalam mengumpulkan data penulis juga melakukan wawancara dengan *setting sosial* yang berbeda. Pengecekan data dilakukan melalui orang atau informan yang berbeda, tempat dan waktu yang berbeda dalam melakukan wawancara pada informan yang sama. Proses triangulasi juga peneliti lakukan dengan mengaitkan fenomena yang diteliti dengan konsep atau teori untuk analisis dan mendapatkan kesimpulan. Dari pemampanan diatas, peneliti menggunakan teknik sumber, dan teori

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Upaya pengenalan budaya suku osing melalui festival ngopi sepuluh ewu (studi deskriptif pada kegiatan *ngopi sepuluh ewu* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi), maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Desa Wisata Adat Kemiren sebenarnya sudah ditetapkan oleh Bupati Banyuwangi Purnomo Sidik pada tahun 1996. Pada tahun 2013 masyarakat desa kemiren mempunyai ide untuk mengembangkan budaya tradisi atau adat istiadat suku osing untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat kemiren melalui festival budaya yang di dukung oleh pemerintah desa dan kabupaten. Ada 2 upaya yang dilakukan untuk pengenalan budaya suku osing melalui festival ngopi sepuluh ewu itu sendiri yaitu ;
 - a. Upaya pengenalan dalam hal makanan
 1. Kue khas tradisional
 2. Nasi Pecel Pithik
 3. Kopi Jaran Goyang
 - b. Upaya pengenalan dalam hal pertunjukan atau kesenian
 1. Tari Gandrung
 2. Barong kemiren

Adanya upaya pengenalan budaya yang salah satunya dilakukan dan diawali dari ide masyarakat suku osing Desa Kemiren itu sendiri membuat Desa Wisata Kemiren sekarang lebih di kenal oleh wisatawan. Masyarakat Suku Osing pada dasarnya turut mendukung untuk mewujudkan Desa Wisata Kemiren yang semakin maju, berkembang dan dikenal banyak wisatawan. Pada dasarnya ini juga

menyumbang adanya manfaat yaitu dampak sosial ekonomi, dampak sosial ekonomi yang meningkat juga dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat suku osing di desa kemiren serta mencapai sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan jasmaniah dan rohaniah masyarakat suku osing Desa Kemiren.

5.2 Saran

Berdasarkan tujuan penelitian, data yang diperoleh selama penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran dalam penelitian ini adalah:

- a. Saran untuk masyarakat suku osing Desa Kemiren supaya tetap meningkatkan nilai-nilai tradisi budaya seperti gotong royong dalam pengembangan Desa Kemiren yang lebih baik.
- b. Saran untuk masyarakat Desa Kemiren supaya tetap menjaga dan melestarikan adat istiadat, kesenian serta berbagai ciri khas keunikan yang dimiliki agar tetap terjaga turun-temurun hingga generasi berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Isbandi R. 2013. *Kesejahteraan Sosial :Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*. Jakarta :Rajawali Pers

Irawan, P. 2006 *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Moeloeng, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda karya.

Moloeng, L.2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya

Pitana, I Gede. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta :Andi

P.Siagan, Sondang. 1985. *Proses Pengelolaan Pembangunan Nasional*. Jakarta :PT. Gunung Agung

Satori, Djam'an. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta

Suharto, Edi. 2003. *Pembangunan, Kebijakan Sosial & Pekerjaan Sosial*. STKS. Bandung.

Wahyono, Tries E. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Malang : Surya Pena Gemilang

Yoety, Oka.A. 1982. *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*. Jakarta : ANGKASA

PeraturanPerundang-undangan

Undang-UndangDasar 1945 Pasal 32 ayat 1 dan 2 tentangPendidikandanKebudayaan

Undang-UndangDasar 1945 Pasal 34 ayat 1-4 tentangKesejahteraanSosial

Undang-UndangNomer 11 Tahun 2009 tentangkesejahteraansosial, pasal1 ayat 1

Internet

<http://www.kemenpar.go.id/asp/index.asp>

<http://www.jpnn.com/read/2013/11/29/203365/Banyuwangi-Genjot-Pengembangan-Desa-Wisata->

<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/977/suku-osing-banyuwangi-jawa-timur>

<http://www.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/penyuluhan-sadar-wisata-oleh-dinas-pariwisata-kab-banyuwangi.html>

<http://banyuwangikab.go.id/berita-daerah/festival-ngopi-sepuluh-ewu-laksana-lautan-kopi.html>

<http://www.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/banyuwangi-raih-indonesias-attractiveness-award.html>

<http://kemiren.com/>